

Pola Asuh, Sanitasi Lingkungan, Kejadian *Underweight* di Desa Alahair, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau

**(Parenting Patterns, Environmental Sanitation, Underweight Incidents in Alahair Village,
Kepulauan Meranti Regency, Riau)**

Raudhatun Nikmah*, Nur Afrinis, dan Fitri Apriyanti

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,
Bangkinang 28412, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between parenting patterns and environmental sanitation with the incidence of underweight in Alahair Village in 2023. This research is a quantitative research with a cross-sectional design. This research was conducted in March-April 2023. The population in this study were all mothers and toddlers aged 12-59 months who were in the research location, namely Alahair Village, with a total of 371 people with a sample of 79 toddlers. The sampling technique was taken using a simple random sampling technique. The measuring instruments in this research used questionnaires, scales, and microtoises. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The research results showed that the majority of respondents had poor parenting patterns (62.0%), had poor environmental sanitation (55.7%) and toddlers were underweight (58.2%). The results of this study explain that there is there was a relationship between parenting patterns and the incidence of underweight in toddlers aged 12-59 months in Alahair Village with a p-value of 0.001 and there was a relationship between environmental sanitation and the incidence of underweight in toddlers aged 12-59 months in Alahair Village with a p-value of 0.002. It is hoped that parents, especially mothers who have underweight toddlers, will pay more attention to their children's diet so that their children do not become underweight.

Keywords: *environmental sanitation, parenting patterns, toddlers, underweight*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *underweight* di Desa Alahair Tahun 2023. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dan anak balita umur 12-59 bulan yang berada pada lokasi penelitian yaitu Desa Alahair dengan jumlah 371 orang dengan sampel sebanyak 79 orang balita. Teknik pengambilan sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, timbangan dan *microtoise*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariate dengan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pola asuh kurang (62,0%), memiliki sanitasi lingkungan buruk (55,7%) dan balita mengalami *underweight* (58,2%), Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Alahair dengan *p-value* 0,001 dan terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Alahair dengan *p-value* 0,002. Diharapkan kepada orang tua khususnya ibu yang memiliki balita dengan *underweight* untuk lebih memperhatikan pola makan pada anak yang agar anak tidak mengalami *underweight*.

Kata kunci: *balita, pola asuh, sanitasi lingkungan, underweight*

***Korespondensi:**

raudhatunnikmah01@gmail.com

Raudhatun Nikmah

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang 28412, Indonesia

PENDAHULUAN

Balita merupakan anak dengan usia dibawah lima tahun dan merupakan usia yang berada dalam fase emas. Menginjak usia tersebut, pertumbuhan anak sangat pesat sehingga membutuhkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya. Anak dengan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan tumbuh dan berkembang secara maksimal dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Usia dini merupakan usia yang rentan terkena penyakit salah satunya yaitu *underweight*. *Underweight* adalah suatu keadaan dimana kebutuhan zat gizi pada tubuh tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada di bawah lapisan lemak dan lapisan organ tubuh. *Underweight* akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan intelektual serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada balita (Fitri & Wiji 2017).

Seorang anak dikatakan mengalami *underweight* apabila BB/U (*Z score*) terletak pada -3 SD sd < -2 SD $-3,0$ SD (Permenkes 2020). *Underweight* pada balita akan membawa dampak negatif bagi pertumbuhan baik fisik maupun mental sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar. Berdasarkan data UNICEF/WHO/WORLD BANK (2021) pada tahun 2020 diperkirakan bahwa diseluruh dunia sebanyak 45,4 juta anak dibawah lima tahun mengalami kekurangan gizi (*underweight*). Sebagian besar anak yang kekurangan gizi ditemukan di wilayah konflik kemanusiaan, miskin, dan memiliki layanan kesehatan gizi terbatas. UNICEF memperkirakan bahwa diseluruh dunia setidaknya 340 juta anak di bawah 5 tahun menderita satu atau lebih kekurangan zat gizi mikro. Ini termasuk pula kekurangan vitamin A, zat besi, yodium dan seng (Setyawati dan Hartini 2018).

Berdasarkan hasil riset status gizi balita, angka *underweight* di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 16,1% dan tahun 2022 meningkat menjadi 17,1%. Pada tingkat Provinsi Riau *underweight* pada tahun 2021 sebanyak 19,3% dan pada tahun 2022 turun menjadi 16,4%, sedangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti angka *underweight* mengalami peningkatan sebanyak 3,6% yaitu dari 16% di tahun 2021 menjadi 19,6% di tahun 2022 (Kemenkes RI

2022).

Salah satu faktor penyebab terjadinya *underweight* pada balita yaitu pola asuh. Pola asuh merupakan faktor yang sangat erat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara lebih spesifik, *underweight* dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak. Pola asuh yang meliputi praktek pemberian makan dan praktek sanitasi pangan dapat mempengaruhi kejadian *underweight* balita. Hal ini bila pola asuh dengan pemberian makan frekuensi rendah, tidak memperhatikan kualitas gizi makanan yang diberikan, tidak memberikan makanan secara lengkap serta cara pemberian makan yang kurang tepat mengakibatkan anak tidak memperoleh asupan yang baik sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan anak (Afifah 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samino *et al.* (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan terjadinya *underweight* pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu ($p=0,002$). Hasil penelitian Julianti dan Rahayu (2018) juga menunjukkan terdapat hubungan pola asuh dan kejadian *underweight* (BB/U) di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang ($p=0,001<0,05$). Pola asuh anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makanan, merawat, kebersihan, dan memberikan kasih sayang. Anak dengan pola asuh yang baik akan memiliki status gizi yang baik sedangkan anak dengan pola asuh yang kurang baik akan mengalami permasalahan gizi dan masalah kesehatan lainnya.

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab *underweight* pada balita yaitu sanitasi lingkungan. BPS (2017) menyebutkan hanya 72% masyarakat yang memiliki akses ke sumber air minum yang layak. Kondisi ini mempengaruhi kejadian infeksi karena sanitasi yang buruk. Kejadian penyakit diare dan kecacingan dapat mengganggu proses penyerapan gizi makanan. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya berat badan bayi dan balita. Apabila hal ini berlangsung lama dan tidak disertai asupan makanan yang cukup maka dapat menyebabkan *underweight*. Faktor air bersih, *higiyene* dan sanitasi lingkungan ternyata berperan penting dalam mengurangi *underweight* di Indonesia. Sanitasi lingkungan

dan akses terhadap air bersih perlu ditingkatkan agar prevalensi *underweight* menurun (Triana & Haniyah 2019).

Hasil penelitian Putra *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan terjadinya *underweight* pada balita ($p\text{-value}=0,002$). Hasil penelitian Rusdi dan Azwita (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *underweight* balita. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 09-14 Maret 2023 di Desa Alahair terhadap 10 ibu balita, didapatkan bahwa 7 ibu balita (70%) anaknya mengalami *underweight*, 60% pola asuh anak dalam pemberian makan yang tidak baik seperti anak diberi makanan jajanan yang tidak sehat, serta 70% sanitasi lingkungan yang buruk seperti air yang dikonsumsi tidak memenuhi syarat (air berwarna). Sedangkan 3 responden lainnya dengan kondisi gizi baik, pola asuh baik dan sanitasi lingkungan yang cukup baik. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Alahair.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Alahair wilayah kerja Puskesmas Alahair, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2023.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Subjek pada penelitian ini adalah anak dengan usia 12-59 bulan yang berada pada lokasi penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu peneliti mengambil sampel sesuai dengan yang dikehendaki dari populasi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu dengan balita usia 12-59 bulan dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu ibu dengan balita usia 12-59 bulan yang tidak bisa ditemui selama penelitian dilaksanakan, balita yang menderita penyakit kronis seperti TBC paru, dan balita yang diasuh oleh orang lain. Jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

N = Besar populasi = Besar sampel

d = Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan.

Pada penelitian ini menggunakan tingkat ketepatan 0,1. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{371}{371(0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{371}{3,71}$$

$$n = 78,7 = 79 \text{ responden}$$

Jenis dan cara pengumpulan data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu pola asuh, sanitasi lingkungan dan kejadian *underweight*. Data primer diperoleh dengan pengisian kuesioner oleh subjek tentang pola asuh yang berjumlah 15 pertanyaan dan sanitasi lingkungan yang berjumlah 13 pertanyaan. Data *underweight* dikumpulkan dengan pengukuran berat badan kemudian diolah untuk menentukan indeks berat badan (BB) dan dibandingkan dengan umur subjek.

Pengolahan dan analisis data

Proses pengolahan data meliputi pengeditan (*editing*), pengkodean (*coding*), pemasukan data (*entry*), dan analisa data. Data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis univariat dan bivariat menggunakan *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 16.0. Usia ibu dikategorikan menjadi tiga kelompok dengan rentang usia <20 tahun, 20-35 tahun dan >35 tahun. Pekerjaan ibu dikategorikan dengan bekerja dan tidak bekerja. Pendidikan ibu dikategorikan dengan pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Usia balita dikategorikan menjadi usia 12-24 bulan, 25-36 bulan dan 37-48 bulan. Jenis kelamin balita dikategorikan dengan laki-laki dan perempuan. Pola asuh dikategorikan dengan pola asuh kurang jika $x \leq \text{mean/median}$ dan pola asuh baik jika $x > \text{mean/median}$. Sanitasi

lingkungan dikategorikan dengan tidak baik jika skor <56 % dan baik jika skor 56-100%. Kejadian *underweight* dikategorikan dengan *underweight jika* ($z\text{-score} < -2SD$) dan tidak *underweight jika* ($z\text{-score} \geq 2SD$).

Analisis univariat dilakukan pada tiap variabel yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk rata-rata dan persentase. Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pola asuh, sanitasi lingkungan dan kejadian *underweight*. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independent (pola asuh dan sanitasi lingkungan) dengan variabel dependen (kejadian *underweight*) pada balita di Desa Alahair yang menggunakan rumus *chi-square* dengan bantuan *software* komputer dan tingkat kepercayaan 95% dari hasil perhitungan statistik dengan nilai probabilitas (P) dan taraf nyatanya 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 79 subjek dengan sebagian besar subjek berusia 12-24 bulan (44,3%). Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data seperti yang tertera pada Tabel 1 bahwa sebagian besar ibu balita berusia 20-35 tahun (51,9%). Dari 79 subjek sebanyak 57% ibu balita tidak bekerja dan sebanyak 60,8% ibu balita berpendidikan rendah. Sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan (53,2%). Pola asuh termasuk dalam kategori kurang (62%), sanitasi lingkungan termasuk dalam kategori tidak baik (55,7%), dan kejadian *underweight* balita sebanyak 58,2%.

Hubungan pola asuh dengan kejadian *underweight*. Asupan makanan yang bergizi sangat penting untuk balita agar bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal. Usia anak balita mempunyai resiko besar terkena gizi kurang. Pola asuh merupakan faktor yang sangat erat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan balita. Kekurangan gizi pada balita dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak. Pada masa balita anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan balita (Santoso & Ranti 2013).

Tabel 1. Distribusi univariat pada variabel penelitian

Kategori	n	%
Usia (tahun)		
- <20	12	15,2
- 20-35	41	51,9
- >35	26	32,9
Pekerjaan ibu		
- Bekerja	34	43,0
- Tidak bekerja	45	57,0
Pendidikan ibu		
- Pendidikan tinggi	31	39,2
- Pendidikan rendah	48	60,8
Usia balita (bulan)		
- 12-24	35	44,3
- 25-36	26	32,9
- 37-48	18	22,8
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	37	46,8
- Perempuan	42	53,2
Pola Asuh		
- Kurang	49	62,0
- Baik	30	38,0
Sanitasi lingkungan		
- Tidak baik	44	55,7
- Baik	35	44,3
Kejadian <i>underweight</i>		
- <i>Underweight</i>	46	58,2
- Tidak <i>underweight</i>	33	41,8

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 49 ibu yang memiliki pola asuh kurang terdapat 13 balita (26,5%) yang tidak mengalami *underweight*. Sedangkan dari 30 ibu yang memiliki pola asuh baik terdapat 10 balita (33,3%) mengalami *underweight*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0,001$ ($p>0,05$), ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59. Nilai *prevalensi odds ratio* (POR) 5,53 artinya ibu balita yang memiliki pola asuh kurang berpeluang 5 kali mengalami *underweight* pada balita dibandingkan dengan balita yang mendapatkan pola asuh baik dari orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Safita (2021) yang menyatakan ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan.

Pola asuh merupakan faktor yang sangat erat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan balita. Pada masa balita, anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan

Tabel 2. Hubungan pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *underweight*

Variabel	Kejadian <i>underweight</i> (%)			<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	<i>Underweight</i>	Tidak <i>underweight</i>	Total		
Pola asuh	Kurang	36(73,5)	13(26,5)	0,001	5,53 (2,06-14,8)
	Baik	10(33,3)	20(66,7)		
Sanitasi lingkungan	Tidak Baik	33(75,0)	11(11,0)	0,002	5,07 (1,93-13,357)
	Baik	13(37,1)	22(62,9)		

pengasuhan oleh ibunya. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan balita (Noviyana & Purwatis 2016).

Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak. Kekurangan gizi dapat berakibat terganggunya fungsi otak secara permanen seperti perkembangan IQ dan motorik yang terhambat. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan. Keragaman pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang (Widyaningsih *et al.* 2018)

Pada penelitian ini subjek dengan pola asuh kurang tetapi anaknya tidak mengalami *underweight*. Hal ini disebabkan karena ibu tidak bekerja sehingga ibu bisa mengontrol dan mengatur pola makan anak yang baik dan bergizi. Selain itu, dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu yang tinggi sehingga ibu bisa menentukan menu makanan yang bergizi untuk anaknya. Sedangkan responden yang pola asuh baik tetapi anaknya mengalami *underweight* disebabkan usia ibu yang tergolong masih muda (>20 tahun) sehingga ibu tidak memiliki pengalaman dalam pemberian makan anak dan cenderung lebih memperhatikan kepentingan sendiri daripada kepentingan anaknya sehingga kualitas dan kuantitas pengasuhan anak kurang terpenuhi. Faktor lain yang menyebabkan *underweight* disebabkan karena ada beberapa anak usia 37-48 bulan, anak pada usia ini lebih suka bermain dan kurang memperhatikan jadwal makannya.

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Underweight*.

Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *underweight* pada balita. Jenis sanitasi lingkungan yang menyebabkan terjadinya *underweight* pada balita yaitu ketersediaan air bersih, jarak sumber air dengan jamban, akses dari sumber air, saluran pembuangan air limbah (SPAL) dan sarana pembuangan sampah. Lokasi jamban yang berjarak dekat dengan sumber air dapat mencemari sumber air bersih dan secara tidak langsung kotoran akan tercampur dengan air sehingga air tercemar oleh bakteri. Air yang tercemar oleh bakteri apabila digunakan dan dikonsumsi akan menyebabkan berbagai macam penyakit infeksi. Adanya penyakit infeksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Selain itu, kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dapat berpotensi mencemari air bersih yang dapat mempengaruhi status gizi balita (Basyariyah *et al.* 2022).

Kondisi *hygiene* dan sanitasi lingkungan yang buruk seringkali menyebabkan balita mengalami gangguan kesehatan dan dapat mempengaruhi status gizinya secara drastis. Kualitas fisik air merupakan variabel yang dominan mempengaruhi status gizi balita, karena air yang tidak memenuhi syarat kebersihan berpotensi menjadi sumber penularan diare dan dapat menyebabkan penurunan berat badan dan status gizi kurang. Balita yang tidak memiliki akses terhadap air bersih cenderung berulang kali dinilai dalam status yang kurang baik (Purba *et al.* 2020).

Sarana air bersih termasuk faktor dominan yang mempengaruhi kejadian *underweight* pada balita. Sumber air minum tidak terlepas dari kualitas fisik air minum. Air minum yang aman bagi kesehatan harus memenuhi persyaratan

fisika, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif (Permenkes 2010). Untuk mencegah terjadinya *underweight* maka air bersih harus diambil dari sumber yang terlindungi/tidak terkontaminasi. Keberadaan jamban yang tidak memenuhi standar secara teori berpotensi memicu timbulnya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita balita dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan *underweight* (Kemenkes RI 2018).

Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang rendah memicu gangguan pencernaan sehingga energi untuk pertumbuhan dialihkan untuk daya tahan tubuh terhadap infeksi. Kesehatan lingkungan yang buruk berpotensi menimbulkan penyakit menular yang pada akhirnya akan berdampak pada permasalahan gizi. Permasalahan gizi dapat dicegah dengan meningkatkan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan gizi pada anak diperlukan intervensi yang tepat seperti peningkatan penyuluhan ataupun penyuluhan dan pembelajaran kepada masyarakat oleh seluruh pemangku kepentingan terutama terkait praktik kebersihan kesehatan, serta praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga memungkinkan terciptanya kondisi sanitasi lingkungan yang baik dan terhindar dari stunting serta ancaman penyakit menular yang berasal dari lingkungan (Aprihatin *et al.* 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 44 ibu yang memiliki sanitasi lingkungan buruk, terdapat 11 balita (2,5%) yang tidak mengalami *underweight*. Sedangkan dari 35 ibu yang memiliki sanitasi lingkungan baik terdapat 13 balita (37,1%) mengalami *underweight*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0,002$ ($p>0,05$), ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *underweight* pada balita. Nilai *prevalensi odds ratio* (POR) 5,0 artinya ibu yang memiliki sanitasi lingkungan buruk berpeluang 5 kali anaknya mengalami *underweight* dibandingkan dengan ibu yang memiliki sanitasi lingkungan baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri (2019)

yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi dan hygiene sanitasi lingkungan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan.

Menurut peneliti, ibu balita dengan sanitasi lingkungan baik tetapi anaknya mengalami *underweight* disebabkan karena faktor pengetahuan ibu kurang, terutama tentang makanan bergizi sehingga anak kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung energi dan protein tinggi. Sedangkan ibu balita yang sanitasi lingkungan buruk tetapi anaknya tidak mengalami *underweight* disebabkan karena ibu yang mempunyai balita berjenis kelamin laki-laki cenderung tidak suka memilih makanan dibandingkan balita berjenis kelamin perempuan sehingga dalam memberikan makanan anak laki-laki lebih mudah dibandingkan anak perempuan yang menyebabkan anak tidak mengalami *underweight*.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki pola asuh kurang (62%), memiliki sanitasi lingkungan buruk (55,7%), dan balita mengalami *underweight* (58,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan, dan erdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan. Diharapkan kepada orang tua khususnya ibu yang memiliki balita *underweight* untuk lebih memperhatikan pola makan pada anak agar anak tidak mengalami *underweight*. Selain itu, diharapkan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Alahair untuk meningkatkan pelayanan program gizi untuk menambah pemahaman ibu tentang cara meningkatkan status gizi, serta menciptakan berbagai program untuk pencegahan dan penanggulangan balita *underweight* dengan meningkatkan promosi kesehatan mengenai pola asuh ibu yang baik dan menjaga lingkungan agar tetap bersih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Alahair dan jajarannya yang telah memberikan izin, memfasilitasi, membantu dan bersedia menjadi subjek pada penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam menyiapkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah L. 2020. Hubungan pendapatan, tingkat asupan energi dan karbohidrat dengan status gizi balita usia 2-5 tahun di daerah kantong kemiskinan. *Jurnal Amerta*. 3(3):183-188. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.183-188>
- Aprihatin Y, Barlian E, Fatimah S, Yanti E, Amaita. 2020. Impact of enviromental sanitation and infection disease as a determinan stunting factor for children. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*. 4(2):209-211.
- Basyariyah Q, Diyanah KC, Pawitra AS. 2022. Hubungan ketersediaan sanitasi dasar terhadap status gizi baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 21(1):18-26. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.18-26>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Laporan Sementara Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2017. Jakarta: BPS.
- Fitri I, Wiji RN. 2019. Buku Ajar Gizi Reproduksi dan Bukti. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Julianti R, Rahayu N. 2018. Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Bandar Buat wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Padang tahun 2016. *UNES Journal of Sciencetech Research (JSR)*. 3(1):81-87.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela*. ISSN 2088 - 270 X. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Noviyana A, Purwatis P. 2016. Pola asuh hubungannya dengan status gizi batita di Desa Sokawera wilayah kerja Puskesmas Patikraja Banyumas. Di dalam: Rohman FAF, editor. *Prosiding Kontribusi Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dalam Program Sustainable Development Goals (SDGS)*. Temu Ilmiah Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat; 2016 Sept 20; Semarang, Indonesia. Semarang: LPPM Unimus. hlm 1-6.
- [Permenkes] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. 2010.
- [Permenkes] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 2020.
- Purba IG, Sunarsih E, Trisnainy I. 2020. The relationship between personal hygiene, environmental sanitation, and the nutritional status of toddlers age 12-59 months in the settlements wetlands. *Proceedings of the 2nd Sriwijaya International Conference of Public Health (SICPH 2019)*. hlm 7-11. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200612.018>
- Putra YD. 2020. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Juking Pajang wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2020 [skripsi]. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.
- Rusdi PHN, Azwita SN. 2021. Hubungan pemberian nutrisi dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita. *J Hum Care*. 6(3):731-6. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i3.1433>
- Safita S. 2021. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo [skripsi]. Kendari: Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Safitri R. 2019. Hubungan riwayat penyakit infeksi dan higiene sanitasi lingkungan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Talang Pangeran Kabupaten Ogan Ilir tahun 2019 [skripsi]. Palembang: Sriwijaya University.
- Santoso S, Ranti AL. 2013. *Kesehatan Dan Gizi (Cetakan III)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samino S, Febriani CA, Atmasari S. 2020. Faktor underweight pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Dunia*

- Kesmas. 9: 1-8. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i1.3782>
- Setyawati VAV, Hartini E. 2018. Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Triana NY, Haniyah S. 2019. Relationship of exclusive breastfeeding, complementary feeding and nutritional intake with stunting in children in Karanglewas Health Center. Di dalam: Fathiyatir RA, dkk., editor. *Advances in Health Sciences Research*. Volume 20. Proceedings of the 1st International Conference on Community Health (ICCH 2019); 2019 Okt 8-9; Purwokerto, Indonesia. China: Atlantis Press. hlm 74-78. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.017>
- [UNICEF/WHO/WORLD BANK] United Nations Children's Fund/World Health Organization/International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. 2021. Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2021 edition of the joint child malnutrition estimates. New York: United Nations Children's Fund.
- Widyaningsih NN, Kusnandar K, Anantanyu S. 2018. Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*.7(1):22-29. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>